

BAB II LANDASAN TEORI

A. HIBAH

1. Pengertian dan Dasar Hukum Hibah

Hibah dalam arti luas, termasuk shadaqah dan hadiah.¹ Pengertian hibah secara bahasa berasal dari kata

هَبَّ - يَهَبُ - هَبًّا yang artinya memberi, memberi karunia, atau menganugrahi². Allah SWT berfirman dalam Qs. Ali-Imran ayat 38 yang berbunyi:

هَٰذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ
ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۚ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۝٣

Artinya: “Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”.⁴

Kata itu diambil dari kata-kata “hubuubur riih” artinya “muruuruha” (perjalanan angin). Kemudian dipakailah kata hibah dengan maksud memberikan kepada orang lain, baik berupa harta ataupun bukan.⁵

Menurut istilah, hibah berarti ”akad yang pokok

¹ Moh. Talchah Mansoer, *Fathul Muin Jilid II* (Yogyakarta: MENARA Kudus, 1979), h. 324.

² Mahmud Yunus, *Kamus arab Indonesia* (Jakarta: PT. MAHMUD YUNUS WA DZURRIYYAH, 2007), h. 97.

³ Al-Imran (3):38.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h. 81.

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 14* (Bandung: Al-ma'arif, 1996), h. 174.

persoalannya pemberian harta milik seseorang kepada orang lain di waktu dia hidup, tanpa adanya imbalan.”⁶ Menurut Hukum Islam di Indonesia, dalam pengertian istilah, hibah adalah pemilikan suatu benda melalui transaksi (*aqad*) tanpa mengharap imbalan yang telah telah diketahui dengan jelas ketika pemberi masih hidup.⁷ Dan menurut kompilasi Hukum Islam (KHI) hibah adalah pemberian suatu benda secara sukarela dan tanpa imbalan dari seseorang kepada orang lain yang masih hidup untuk dimiliki (pasal 171 huruf g KHI).⁸

Hibah dengan maknanya yang khusus: “hibah muthlak tidak menghendaki imbalan, baik yang semisal, atau yang lebih rendah, atau yang lebih tinggi darinya”. Demikian makna hibah secara khusus. Adapun secara umum, maka hibah mencakup hal-hal berikut ini:

- a. *Ibraa* yaitu menghibahkan hutang kepada orang yang berhutang.
- b. *Sedakah* yaitu yang menghibahkan sesuatu dengan harapan pahala diakhirat.
- c. *Hadih* yaitu yang menuntut orang yang diberi hibah untuk memberi imbalan.⁹

Hibah juga berarti pemberian dari orang yang hidup kepada orang lain tanpa merampas atau mengabaikan hak-hak keturunan dan sanak kerabat dekat dan mesti harus langsung dan tanpa syarat untuk memindahkan hak seluruh harta tanpa adanya penggantian (*iwadh*).¹⁰ Lafadz hibah mengandung beberapa jenis, diantaranya ialah “hadiah yang tidak

⁶ *Ibid*, h. 174.

⁷ Ahmad Rafiq, *Fiqh Mawaris* (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 466.

⁸ *Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Focusmedia, 2012), h. 56.

⁹ Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, h. 175.

¹⁰ Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah*, cetakan pertama (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 424.

terbatas, membebaskan dari hutang, shadaqah, *Athiyah*, dan hibah imbalan.”¹¹

Dari beberapa jenis memiliki beberapa perbedaan. Perbedaannya ialah jika hibah tak terbatas memiliki maksud sebagai perwujudan kasih sayang terhadap orang yang diberi hibah. Sedangkan shadaqah ialah yang dimaksudkan untuk mencari pahala akhirat. kemudian *Athiyah* ialah hibah ketika seseorang sedang sakit yang dirasakan akan meninggal, yang biasanya hukum *athiyah* ini bersekutu dengan wasiat.¹² Lalu Hibah hutang ialah yang dimaksudkan untuk membebaskan orang yang berhutang dari hutangnya.

Dan hibah imbalah ialah yang dimaksudkan untuk mendapatkan imbalan, yang termasuk dalam jenis jual beli dan memiliki hukum-hukumnya tersendiri. Tapi jika digunakan nama hibah, maka yang dimaksudkan adalah jenis yang pertama.¹³ Mencermati dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa hibah dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kecakapan dalam melakukan perbuatan hukum tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Hibah juga dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Hibah dapat diperhitungkan sebagai warisan seperti bunyi Kompilasi Hukum Islam (KHI Pasal 211) yang berbunyi:¹⁴ “Hibah dari orang tua dapat diperhitungkan sebagai warisan”.¹⁵ Dan Hibah yang benar menurut hukum Islam hendaknya mempertahankan tiga unsur pokok yaitu:

1. Harus ada pernyataan pemberian dari orang yang hendak memberikan harta.

¹¹ Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim, Alih Bahasa Kathur Sunardi, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*, cetakan ke III (Jakarta: Darul-Falah, 2004), h. 703.

¹² *Ibid*, h. 703.

¹³ *Ibid*, h. 703

¹⁴ Ahmad Rofiq, *Loc.Cit*.

¹⁵ *Kompilasi Hukum Islam, Op. cit*, h. 66.

2. Orang yang diberi hibah itu mesti menerima baik lewat agen maupun langsung oleh dirinya sendiri.
3. Pemilikan harta yang diberikan itu hendaknya diberikan oleh donor kepada orang yang menerima hibah.¹⁶

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang perbedaan antara shadaqah dan hadiyah, dan mana yang lebih utama dari keduanya, beliau menjawab: “Alhamdulillah, ash shadaqah adalah segala sesuatu yang diberikan untuk mengharap Ridho Allah sebagai ibadah yang murni, tanpa ada maksud (dari pelakunya) untuk (memberi) orang tertentu, dan tanpa meminta imbalan (dari orang yang diberi tersebut).¹⁷

Pemberian hadiah ini dimaksudkan sebagai wujud penghormatan terhadap individu tertentu, baik hal itu sebagai (manifestasi dari) rasa cinta, persahabatan ataupun meminta bantuan. Oleh karena itu, Nabi SAW menerima hadiah, dan berterimakasih atasnya (dengan memberinya hadiah kembali), sehingga tidak ada orang yang meminta atau mengharapkan kembali darinya. Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga tidak pernah memakan kotoran-kotoran¹⁸.

Dasar hukum hibah terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 262 yang berbunyi:¹⁹

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَأْ
 أَنْفَقُوا مِّنَّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ²⁰

¹⁶ Rahman, *Op., Cit*, h. 424.

¹⁷ Abu Abdillah Arief Budiman, 2014, “sekilas hibah, wasiat dan warisan”, (On-Line), tersedia di: <http://www.AlManhaj.or.id>, (7 Agustus 2014).

¹⁸ *Ibid*, h. 2.

¹⁹ Ahmad Rofiq, *Op. cit*, h. 467.

Artinya :”Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (Qs. Al-Baqarah : 262)²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hibah dilakukan sebelum si pemilik harta meninggal dan secara cuma-cuma tanpa megharapkan imbalan apapun dari penerima hibah, dengan tujuan memperoleh keridhaan Allah SWT.

2. Rukun dan Syarat Hibah

Dalam Al-Qur'an penggunaan kata hibah digunakan dalam konteks pemberian anugerah Allah SWT kepada utusan-utusannya-Nya, do'a-do'a yang dipanjatkan oleh hamba-hambanya-Nya, terutama para Nabi, dan menjelaskan sifat Allah yang Maha Memberi karunia. Untuk itu mencari dasar hukum tentang hibah seperti yang dimaksud dalam kajian ini secara *eksplisit*,²² sejauh upaya penulis, tidak ditemukan.

Namun dapat digunakan petunjuk dan anjuran secara umum, agar seseorang memberikan sebagian rezekinya kepada orang lain. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 262 yang berbunyi:²³

²⁰ Al-Baqarah (1): 262.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h. 66.

²² *Eksplisit* adalah terus terang dan tidak berbelit-belit sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 359.

²³ Ahmad Rofiq, *Op. cit*, h. 467.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا
 أَنْفَقُوا مِنْهَا وَلَا أَدَىٰ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya :”Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (Qs. Al-Baqarah : 262)²⁵

Hibah itu sah melalui ijab dan qabul, bagaimanapun ijab-qabul yang ditunjukkan oleh pemberian harta tanpa imbalan.²⁶ Ibn Rusyd dalam *Bidayah Al-Mujahid* mengatakan bahwa rukun hibah ada tiga, yaitu:

- a. Orang yang menghibahkan (*al-wahib*)
- b. Orang yang menerima Hibah (*al-mauhub lah*)
- c. Pemberiannya (*al-hibah*)²⁷

Selain itu di dalam Fiqh Islam Rukun Hibah terbagi menjadi 4 macam yaitu :

- a. adanya yang memberi

²⁴ Al-Baqarah (1): 262.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h.66.

²⁶ Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, h. 178.

²⁷ Ibnu Rasyd, *Bidayatu'l Mujaahid*, Alih Bahasa Abdurrahman dan Haris Abdullah, *Bidayatu'l Mujaahid*, cetakan pertama Jilid 3 (Semarang: Asy-Syifa', 1990), h. 432.

- b. adanya yang diberi, dan
- c. adanya ijab dan qabul.²⁸

Dalam rukun yang pertama disebutkan bahwa adanya yang memberi atau menghibahkan, fuqaha telah sependapat bahwa setiap orang itu dapat memberikan hibah manakala ia memiliki barang yang dihibahkan, sedang hak pemilikan terhadap barang itu juga sah, dan dalam keadaan sehat, dan seseorang itu boleh menghibahkan seluruh hartanya kepada orang asing (bukan ahli waris).²⁹

Maka anak kecil, orang gila, dan yang menyia-nyiakan harta tidak sah memberikan harta benda mereka kepada orang lain,³⁰ “penghibah bukan orang yang dibatasi haknya karena suatu alasan, penghibah tidak dipaksa, sebab hibah itu akad yang mempersyaratkan keridhaan dalam keabsahaanya.”³¹ Kemudia para fuqaha berselisih pendapat tentang pemberi hibah jika ia dalam keadaan sakit, atau bodoh (tidak cakap).

Mengenai orang yang sakit, “maka jumhur fuqaha berpendapat bahwa ia boleh berhibah pada sepertiga hartanya, karena dipersamakan dengan wasiat”.³² Mengenai orang-orang yang bodoh (tidak memiliki kecakapan) dan orang-orang yang mengalami pailit. “Maka bagi fuqaha yang mengharuskan adanya pengampuan atas mereka tidak diperselisihkan lagi tentang tidak sahnya hibah mereka.”³³

Selain itu, seseorang tidak diperbolehkan memberi hibah kepada sebagian anaknya sedangkan yang lainnya tidak diberi, atau melebih-lebihkan pemberiannya kepada salah satu anaknya. Ia harus

²⁸ Sulaiman Rasjid, *Loc. Cit*, h. 327.

²⁹ Ibnu Rasyd, *Loc. Cit*, h. 432.

³⁰ Sulaiman Rasjid, *Loc. Cit*, h. 327.

³¹ Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, h. 179.

³² Ibnu Rasyd, *Loc. Cit*, h. 432.

³³ *Ibid*, h. 432-433.

berlaku adil dan menyamakan pemberian kepada setiap anaknya.³⁴ Hadits adil dalam pemberian diantara semua anak, hadis kedua ratus delapan puluh tujuh yang berbunyi :

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي
بِبَعْضِ مَالِهِ فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ
لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَأَنْطَلَقَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لِيُشْهَدَهُ عَلَى صَدَقَتِي فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ قَالَ
لَا قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْ لَادِكُمْ فَرَجَعَ أَبِي
فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ (رواه المسلم)³⁵

Artinya: “Dari An-Nu’man bin Basyir, dia berkata, ‘ayahku memberikan shadaqah kepadaku dengan sebagian hartanya, lalu ibuku, Amrah binti Rawahah berkata, ‘Aku tidak ridha hingga Rasullallah Shalallahu Alaihi wa sallam, agar beliau memberikan kesaksian kepadanya atas shadaqah yang diberikannya kepadaku. Maka Rasullallah

³⁴ Syekh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *Mulakhkhas Fiqhi* jilid II, Alih Bahasa Sufyan bin Fuad Baswedan, *Mulakhkhas Fiqhi jilid II* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013), h. 325.

³⁵ Shahih Muslim, *Terjemahan Shahih Muslim*, Alih Bahasa Razak dan Rais Lathief, *Terjemahan Shahih Muslim*, cetakan III, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 276-277.

Shalallahu Alaihi wa sallam bertanya kepada Ayahku, 'Apakah engkau melakukan hal yang sama terhadap semua anakmu?' Ayahku menjawab, 'tidak'. Beliau bersabda, 'Bertaqwalah kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anakmu'. Maka ayahku pulang dan menarik kembali shadaqah tersebut'." (HR. Shahih Muslim)

Rukun yang selanjutnya “adanya yang diberi atau biasa disebut dengan orang yang menerima hibah. Syaratnya yaitu :

- a. Berhak memiliki. Tidak sah memberi kepada anak yang masih berada dalam kandungan ibunya dan pada binatang, karena keduanya tidak dapat memiliki.”³⁶ Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq. Ia menuliskan persyaratan bagi orang yang memberi hibah disyaratkan benar-benar ada di waktu diberi hibah, Bila tidak benar-benar ada maka hibah tidak sah.³⁷
- b. Adapun syarat-syarat hibah, selain yang mengikuti rukun-rukun hibah, para ulama menyebutkan syarat ulama adalah penerimaan (*Al-qabd*).³⁸
- c. Menurut Asy-syafi’I dan Abu Hanifah, penerimaan merupakan syarat sah hibah. Karena itu jika pemberian hibah tidak disertai pernyataan menerima, maka tidak sah hibahnya itu. Namun menurut Ahmad Ibn Hanbal, dna Ahli Zahir, hibah sah hukumnya dengan akad dan penerimaan tidak termasuk syarat.³⁹
- d. Kemudian adanya ijab dan Qabul. Hibah itu sah melalui ijab dan qabul, bagaimanapun ijab qabul yang ditunjukkan oleh pemberian harta tanpa

³⁶ Sulaiman Rasjid, *Loc. Cit*, h. 327.

³⁷ Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, h. 179.

³⁸ Ahmad Rofiq, *Op. Cit*, h. 472-473.

³⁹ *Ibid*, h. 473

imbalan.⁴⁰ misalnya orang yang memberi berkata, “saya memberikan ini kepada engkau”. Jawab yang diberi, “saya terima.” Kecuali sesuatu yang menurut kebiasaan memang tidak perlu mengucapkan ijab qabul.⁴¹

- e. Kemudian adanya barang yang diberikan.⁴² Barang yang dapat dihibahkan ialah segala sesuatu yang dapat dimiliki, fuqaha telah sependapat bahwa seseorang itu boleh menghibahkan seluruh hartanya kepada orang asing (bukan ahli waris).⁴³ Syaratnya, “hendaklah barang itu benar-benar ada, harta bernilai, dapat dimiliki zatnya, berhubungan dengan tempat milik hibah, dikhususkan yakni yang dihibahkan itu bukan untuk umum, sebab pemegangan dengan tangan itu tidak sah kecuali bila ditentukan (dikhususkan) seperti halnya jaminan.”⁴⁴

Dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 210 ayat (2) dikatakan bahwa “harta benda yang dihibahkan harus merupakan hak dari penghibah”.⁴⁵ Jadi menghibahkan benda yang dimiliki orang lain, tidak sah hukumnya. Dalam hal ini dapat dibedakan pada dua hal, jika hibah itu diberikan kepada orang lain atau suatu badan, maka mayoritas ulama sepakat tidak adanya batasan. Namun apabila hibah itu diberikan kepada anak-anak pemberi hibah, menurut malik, boleh membedakan pemberian hibah kepada anak-anaknya.⁴⁶

Dalam buku yang ditulis oleh Ahmad Rafiq menyatakan bahwa “Mazhab Ahli Zahir tidak diperbolehkan. Sementara ulama lainnya, fuqaha

⁴⁰ *Ibid*, h. 178.

⁴¹ Sulaiman Rasjid, *Loc. Cit*, h. 327.

⁴² *Ibid*, h. 327.

⁴³ Ibnu Rasyd, *Op. Cit*, h. 433.

⁴⁴ Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, h. 179.

⁴⁵ Anggota IKAPI, *Op. Cit*, h. 66.

⁴⁶ Ahmad Rofiq, *Op. Cit*, h. 472.

Amsar, menyatakan makruh.”⁴⁷ Namun tindakan Rasullallah SAW. Sehubungan dengan kasus Nu'man Ibn Basyir menunjukkan bahwa hibah orang tua kepada anaknya, harus disamakan. Kata imam malik, Abu hanifah dan Muhammad hibah ruqba tidak sah. *“hendaklah orang yang mennghibahkan kepada anaknya menyamaratakan antara mereka itu”*.⁴⁸

Mengenai barang hibah, syaratnya hendaknya barang tersebut dapat di jual. Kecuali Barang-barang yang kecil, Misalnya dua atau tiga butir biji beras, tidak sah dijual, tetapi sah diberikan, barang yang tidak diketahui tidak sah dijual, tetapi sah diberikan. Dan kulit bangkai sebelum disamak tidaklah dah dijual, tetapi sah diberikan.⁴⁹ Malik, asy-syafi'i, Ahmad dan Abu tsaur berkata: sesungguhnya hibah untuk umum yang tidak dibagi-bagi itu sah. Bagi golongan maliki, boleh menghibahkan apa yang tidak sah dijual seperti unta liar, buah sebelum Nampak hasilnya, dan barang hasil *ghashab*.⁵⁰

3. Macam-macam Hibah dan Hikmah Hibah

a. Macam-Macam Hibah

Seperti yang kita ketahui hibah merupakan suatu bentuk pemberian. Sebelumnya pada masa jahiliyah pemberian sesuatu kepada orang lain sudah ada. Pada masa itu dikenal dengan Hibah Umra, merupakan dua jenis dari hibah. Berikut adalah hadits kedua ratus delapan puluh delapan dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahuanhu yang berbunyi:

⁴⁷ *Ibid*, h. 472

⁴⁸ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqey, *Hukum-hukum Fiqh Islam*, cetakan pertama (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 443.

⁴⁹ Sulaiman Rasyid, *Op. Cit*, h. 327-328.

⁵⁰ *Ghasab* adalah pengambilan sesuatu dengan cara yang dzalim yang terang-terangan. Lihat Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 249.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ قَضَى
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعُمْرَى لِمَنْ وَهَبَتْ
لَهُ

Artinya: ”Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahuanhu Anhuma, dia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menetapkan umra menjadi milik seseorang yang diberi hibah”.⁵¹

Umra, diambil dari lafazh “Al-‘umru yang artinya semasa hidup dinamakan begitu, karena orang-orang semasa jahiliyyah, seseorang biasanya memberikan tempat tinggal atau lainnya kepada orang lain”.⁵² Ada yang disebut Hibah bersyarat. Hibah bersyarat ini adalah “pemberian pemilik yang sebenarnya secara langsung dan sempurna kepada seseorang yang menerima hibah.”⁵³

Adapula Hibah Ruqbi. Hibah Ruqbi semacam “pemberian bersyarat, jika syarat itu ada, barang yang dihibahkan menjadi milik yang menerima hibah, tetapi jika syarat itu tidak ada maka barang itu tetap menjadi milik penghibah”.⁵⁴

Pada masa sekarang pemberian yang dalam bentuk penghibahan terbagi menjadi beberapa macam. Menurut Hendi Suhendi dalam buku yang ditulisnya menyatakan “hibah terbagi menjadi empat macam”⁵⁵.

⁵¹ Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Op. Cit*, h. 710.

⁵² *Ibid*, h. 711.

⁵³ Timur Djaelani, dan Zailani Dahlan, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: Departemen Agama, 1985), h. 213.

⁵⁴ *Ibid*, h. 215.

⁵⁵ Hendi Suhendi, *Op. Cit*, h. 210-211.

Pertama, *Al-Hibah*, yakni pemberian sesuatu kepada yang lain untuk dimiliki zatnya tanpa mengharapkan penggantian (balasan) atau dijelaskan oleh imam Taqiy al-Din Abi Bakr Ibnu Muhammad al-Husaini dalam kitab *Kifayat al-akhyar*, bahwa hibah *al-hibah* ialah :

الْتَّمْلِكُ بِغَيْرِ عَوَضٍ

Artinya: “Pemilikan tanpa penggantian”⁵⁶

Kedua, *Shadaqah* yakni “sesuatu yang diberikan kepada orang yang memerlukan walaupun tanpa mengharapkan imbalan pahala, atau kepada orang kaya dengan harapan mendapat pahala di akhirat”⁵⁷.

Ketiga, *Wasiat* yang dimaksud dengan wasiat menurut Hasbi Ash-Shiddiqie yang dikutip dari buku hendi suhendi ialah :

عَقْدٌ يُوجِبُ بِهِ الْإِنْسَانُ فِي حَيَاتِهِ تَبَرُّعًا مِنْ مَالٍ لِعَیْرِهِ
بَعْدَ وَفَاتِهِ

Artinya: “Suatu akad yang dengan akad itu mengharuskan dimasa hidupnya medermakan hartanya untuk orang lain yang diberikan sesudah wafatnya”⁵⁸.

Syeikh Shaleh bin Fauzan bin ‘Abdulllah a-Fauzan mendefinisikan wasiat menurut istilah para fuqaha’ berarti “perintah untuk menggunakan harta setelah mati, dengan kata lain, wasiat adalah

⁵⁶ *Ibid*, h. 211.

⁵⁷ Aliy As’ad, *Fathul Mu’in*, Alih Bahasa Moh. Tholchah Mansoer, *Terjemahan Fathul Mu’in*, Jilid 2 (Yogyakarta: Menara Kudus, 1979), h. 327.

⁵⁸ Hendi Suhendi, *Loc.Cit*, h. 211.

memberi sumbangan setelah yang bersangkutan mati”.⁵⁹

Keempat *Hadiah*. Yang dimaksud dengan hadiah ialah hibah yang pemberiannya dengan cara mengantarkan kepada yang diberi, guna memulyakannya.⁶⁰ “Hibah dalam arti luas termasuk kedalam *shadaqah* dan *hadiah*”.⁶¹

Dalam kitab Bidayatu’l Mujtahid hibah terbagi menjadi dua macam. Yaitu hibah barang dan hibah manfaat. “Hibah barang ada yang dimaksudkan untuk mencari pahala dan ada pula yang tidak dimaksudkan untuk mencari pahala.”⁶² Sedangkan hibah manfaat ialah *hibah mu’ajjalah* (hibah bertempo), dan disebut juga ‘*ariyah* (pinjaman) atau *minhah* (pemberian).⁶³

b. Hikmah Hibah

Ketahuilah wahai orang yang berakal yang mukmin dan muslim, bahwa hikmah disyariatkannya hibah (pemberian) sangat besar. Karena hibah itu bisa menghilangkan rasa iri dengki, dan menyatukan hati dalam cinta kasih dan saying menyayangi. Hibah menunjukkan kemuliaan akhlak, kesucia tabiat, adanya sifatsifat yang tinggi, himmah, keutamaan dan kemuliaan.

Sementara itu menuntut kembali barang yang sudah diberikan akan menimbulkan rasa permusuhan, kebencian, dan mengajak kepada perpecahan. Apa lagi kalau orang yang telah diberi sudah memberikan peberian itu dan tidak mungkin untuk mengembalikannya. Beri-memberi mengandung faedah yang besar bagi manusia. Mungkin seseorang datang membutuhkan sesuatu

⁵⁹ Syeikh Shaleh bin Fauzan bin ‘Abdulllah a-Fauzan, *Op. Cit*, h. 337.


⁶⁰ Aliy As’ad, *Op. Cit*, h. 328.

⁶¹ *Ibid*, h. 324.

⁶² Bidayatu’l Mujtahid, *Op. Cit*, h. 440-442.

⁶³ *Ibid*, h. 442.

tetapi tidak tahu melalui jalan mana yang harus ditempuh untuk mencukupi kebutuhannya. Tiba-tiba datanglah sesuatu yang dibutuhkan itu dari seorang teman atau kerabat sehingga hilanglah kebutuhannya. Pahala orang yang memberi tentulah besar dan mulia. Memberi adalah salah satu sifat kesempurnaan. Allah mensifati dirinya dengan firman-Nya:

64  إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ....

Artinya: “*Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)*”. (QS. Ali- Imran: 8)⁶⁵

Apabila seseorang suka memberi, berarti berusaha mendapatkan sifat paling mulia, karena dalam memberi, orang menggunakan kemuliaan, menghilangkan kebakhilan jiwa, memasukkan kegembiraan ke dalam hati orang yang diberi, mewariskan rasa kasih sayang dan terjalin rasa cinta antara pemberi dan penerima, serta menghilangkan rasa iri hati, maka orang yang suka memberi termasuk orang-orang yang beruntung.⁶⁶

Begitu juga pelaksanaan hibah yang didalam hukum adat dikatakan bahwa :

“Hikma hibah adalah Koreksi terhadap hukum waris yang Lampung, dimana hanya Sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya percekocokan diantara anak-anaknya. Jika orang tua tidak menghibahkan sebagian harta kekayaannya kepada anak-

⁶⁴ QS. Ali- Imran (3): 8.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h.76.

⁶⁶ A. Syahidah, “*Konsep Hibah dalam Hukum Islam*”, (On-Line), tersedia di: <http://www.digilib.uinsby.ac.id/8039/5/bab.%202.pdf>, (4 Desember 2009).

anaknyanya pada waktu ia masih hidup. Dikhawatirkan akan jadi percekcohan atau perselisihan antara keluarga atau ahli warisnya, begitu juga apabila orang tua hanya memberikan harta peninggalannya kepada salah seorang anaknya saja, lebih-lebih jika orang tua meninggal istri sebagai ibu tiri dari anak-anaknya atau anak angkatnya yang mungkin disangkal keangkuhan hal ini dapat terjamin kekhawatiran percekcohan dengan jalan menghibahkan”.⁶⁷

Adapun disyari’atkannya hibah dalam Hukum Islam adalah ”sebagai tanda kasih sayang dan untuk memperkuat tali persaudaraan diantara sesama manusia”.⁶⁸ Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa hibah baik menurut Hukum Islam supaya terwujud rasa kasih sayang dan bertambah eratnyanya tali persaudaraan antara sesama manusia. Dengan demikian terwujudlah suasana damai dalam keluarga setelah orang tua meninggal dunia.

4. Penarikan Kembali Hibah

Pemberian yang sudah diterima tidak boleh di tarik kembali atau dicabut kembali.⁶⁹ Sesuai dengan hadis yang berbunyi:

حديث ابن عباس رضي الله عنهما، قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: ((العا ئذ في بيته كما ل كلب يقي ثم يعود في قيئه))⁷⁰ ((رواه المسلم))

⁶⁷ Zuzanna, “Hibah Kepada Anak Laki-laki yang Telah Kawin Pada Masyarakat Lampung Menurut Hukum Islam”. (Skripsi Program Sarjana Hukum Institut Agama Islam Negeri Bandar Lampung, Bandar Lampung, 2001), h. 28-29.

⁶⁸ Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, h. 175.

⁶⁹ Sulaiman Rasjid, *Op. cit*, h. 329.

Artinya : *"Ibn Abbas r.a berkata: Nabi SAW. Bersabda, "Orang yang menarik kembali pemberiannya bagaikan anjing yang muntah kemudian menjilat kembali muntahannya". (HR. Bukhari, Muslim)*

Jika seseorang memberikan hibah lalu menerimanya oleh penerimanya maka "haram bagi pemberi untuk merujuk dari pemberi untuk rujuk dari pemberiannya dan menariknya kembali."⁷¹ Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 212 menyatakan dengan tegas bahwa "hibah tidak dapat ditarik kembali, kecuali hibah dari orang tua kepada anaknya."⁷² Seorang Bapak dibolehkan mencabut pemberian kepada anaknya karena ia berhak menjaga kemaslahatan anaknya, juga mencakup menaruh perhatian (kasih sayang kepada anaknya). Bapak diperbolehkan mengambil harta anaknya apabila dia menginginkannya.⁷³

Bahkan seorang ayah juga boleh mengambil dan memiliki sebagian harta anaknya selama tidak memudharatkan (membahayakan) anak, sedangkan juga tidak membutuhkannya.⁷⁴ Adapula yang mengatakan bahwa menarik kembali barang pemberian atau hibah hukumnya makruh. Makruh bagi orang tua menarik kembali pemberiannya kepada anak keturunannya, selain karena udzur, misalnya sang anak membelanjakan untuk maksiat atau ia berbuat durhaka kepada orang tua.⁷⁵

⁷⁰ Salim Bahreisy, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, h. 590-591.

⁷¹ Syekh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *Mulakhkhas Fiqhi* jilid II, Alih Bahasa Sufyan bin Fuad Baswedan, *Mulakhkhas Fiqhi jilid II*, cetakan pertama, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013), h. 327.

⁷² *Kompilasi Hukum Islam*, *Op. cit*, h. 66.

⁷³ Sulaiman Rasjid, *Op. cit*, h. 329.


⁷⁴ Syekh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *Op. cit*, h. 326

⁷⁵ Aliy As'ad, *Op. cit*, h. 336.

B. WARIS

1. Pengertian dan Dasar Hukum Waris

Selain hibah, waris merupakan salah satu bagian dari hukum perdata dan juga bagian dari hukum keluarga. Hukum waris sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Sebab manusia pasti akan mengalami kematian. Mungkin karena itulah sudah tidak asing lagi bagi kita mendengar kata harta waris. Waris adalah “berbagai aturan tentang perpindahan hak milik seseorang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya.”⁷⁶ Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa ayat 7 yang berbunyi:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ
كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ⁷⁷ 

Artinya: “Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (Qs.An-Nisa:7)⁷⁸

Sekitar tiga puluh lima ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang warisan (*mirats*) atau ahli warisnya dalam bentuk atau bentuk yang lain.⁷⁹ Secara

⁷⁶ Beni Ahmad Saibani, *Fiqh Mawaris* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 13.

⁷⁷ An-Nisa (4):7.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur’an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h.116.

⁷⁹ Rahman, *Op., Cit*, h. 351.

terminologi, *mirats* berarti warisan harta kekayaan yang dibagi dari orang yang sudah meninggal dunia kepada ahli warisnya.⁸⁰ Jadi waris adalah salah satu hukum kekeluargaan Islam yang paling penting berkaitan dengan kewarisan.⁸¹

Kata mawaris juga berasal dari bahasa Arab *Mawariits*. “*Mawariits* adalah bentuk jamak dari “*mirats*” yang berarti harta peninggalan yang diwarisi oleh ahli warisnya.⁸² Arti *mirats* menurut bahasa adalah berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain atau dari suatu kaum kepada kaum lain. Sesuatu itu lebih umum daripada sekedar harta yang meliputi ilmu, kemuliaan, dan sebagainya”.⁸³

Hukum Waris adalah hukum yang mengatur tentang peralihan harta kekayaan yang ditinggalkan seseorang yang meninggal serta akibatnya bagi para ahli warisnya.⁸⁴ Berbicara mengenai hukum kewarisan Islam atau yang dalam kitab-kitab fikih biasa disebut *Faraid*.⁸⁵

Dibeberapa negara berpenduduk mayoritas beragama Islam *Faraid* telah menjadi hukum positif, seperti contohnya yang berlaku di Negara kita Indonesia. Di Negara Indonesia hanya berlaku untuk warga Negara beragama Islam, tidak berlaku secara Nasional. Namun, dibeberapa negara hukum tersebut telah menjadi hukum Nasional seperti yang berlaku di Saudi Arabia.⁸⁶

⁸⁰ *Ibid*, h. 352.

⁸¹ *Ibid*, h. 352

⁸² Firdaweri, *Op., Cit*, h. 3.

⁸³ Beni Ahmad Saibani, *Op. Cit*, h. 14.

⁸⁴ Effendi Perangin, *Hukum Mawaris* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 3.

⁸⁵ *Faraid* adalah ilmu untuk mengetahui cara membagi harta peninggalan seseorang yang telah meninggal dunia kepada yang berhak menerimanya. Lihat Firdaweri, *Fiqh Mawaris* (Bandar Lampung: Fadil Hamdani, 2015), h. 3.

⁸⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, cetakan ke-3 (Jakarta: Kencana, 2008), h. 35.

Hukum Kewarisan Islam diikuti dan dijalankan oleh umat Islam seluruh dunia terlepas dari perbedaan bangsa, negara maupun latar belakang kebudayaannya. Pada masa sebelum *Faraid* atau hukum kewarisan Islam dilaksanakan, biasanya mereka telah memakai dan melaksanakan aturan tertentu berkenaan dengan pembagian warisan berdasarkan adat-istiadat yang menjadi hukum tak tertulis diantara mereka.⁸⁷

Hukum tak tertulis ini dirancang dan disusun oleh nenek moyang mereka berdasarkan apa yang baik dan adil menurut mereka dan disampaikan kepada generasi berikutnya secara lisan dari mulut kemulut.⁸⁸ Terlepas dari hukum adat ditinjau dari hukum Islam di Indonesia hukum kewarisan memiliki arti tersendiri sesuai dengan bunyi pasal 171 huruf a Kompilasi Hukum Islam yang berbunyi sebagai berikut:

“Hukum Kewarisan adalah hukum yang mengatur tentang pemindahan hak pemilikan harta peninggalan (*Tirkah*)⁸⁹ pewaris, Menentukan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris dan berapa bagiannya masing-masing”.⁹⁰ Dalam terminologi fiqh biasanya dikemukakan pengertian kebahasaan. Kata *Warasa* asal kata kewarisan digunakan dalam Al’Qur’an. Karena memang Al-Qur’an dan Sunahlah yang menjadi dasar hukum kewarisan Islam dibangun. Secara bahasa, kata *Warasa* memiliki beberapa arti. Pertama, memiliki arti mengganti,⁹¹ surah An-Naml ayat 16 yang berbunyi:

⁸⁷ *Ibid*, h. 35.

⁸⁸ *Ibid*, h. 35.

⁸⁹ *Tirkah* adalah sesuatu yang ditinggalkan pewaris, baik berupa harta benda dan hak-hak kebendaan atau bukan hak kebendaan. Lihat Beni Ahmad Saibani, *Fiqh Mawaris* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 15.

⁹⁰ *Kompilasi Hukum Islam*, *Op. cit*, h. 56.

⁹¹ Ahmad Rofiq, *Op. Cit*, h. 355.

وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ ۖ ﴿٩٢﴾

Artinya : "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud"...
(Qs.An-Naml : 16)⁹²

Firman Allah SWT menerangkan bahwa sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan Daud, serta mewarisi ilmu pengetahuannya.⁹⁴ Kedua, memberi. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Zumar ayat 74 yang berbunyi:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا
الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ
الْعَامِلِينَ ﴿٩٥﴾

Artinya: "Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada Kami dan telah (memberi) kepada Kami tempat ini sedang Kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang Kami kehendaki; Maka syurga Itulah Sebaik-baik Balasan bagi orang-orang yang beramal". (Qs. Al-Zumar :74)⁹⁶

⁹² An-Naml (27): 16.


⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h. 595.

⁹⁴ Amir Syarifuddin, *Op. Cit*, h. 35.

⁹⁵ Al-Zumar (39):74.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h.756.

Ketiga, mewarisi. Allah SWT berfirman dalam Surah Maryam ayat 6 yang berbunyi:

97  يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

Artinya: “Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai”. (Qs. Maryam : 6)⁹⁸

Dalam pengertian diatas ini dapat dibedakan antara harta warisan dengan harta peninggalan. Harta peninggalan adalah semua yang ditinggalkan oleh si mayit atau dalam arti apa-apa yang ada pada seseorang saat kematiannya, sedangkan harta warisan ialah harta peninggalan yang secara hukum *syara'*⁹⁹ berhak diterima oleh ahli warisnya.¹⁰⁰

Dikemukakan bahwa harta peninggalan dan harta warisan memiliki perbedaan sama seperti yang ditulis diatas. Hanya sedikit berbeda dalam menjelaskan arti harta peninggalan dan harta warisan. Menurutny “harta peninggalan adalah seluruh harta yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal dunia, sebelum dikurangi kewajiban-kewajiban yang harus dibayar dengan harta peninggalan tersebut”¹⁰¹

Kewajiban Ahli Waris atas harta peninggalan. Yang Pertama adalah biaya rumah sakit. Biaya keperluan pengobatan ketika si pewaris sakit menjadi beban dari harta peninggalan pewaris. Demikian juga

⁹⁷ Maryam (19): 6.

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h.462..


⁹⁹ *Syara'* adalah hukum yang bersendi ajaran Islam. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h.1368.

¹⁰⁰ Amir Syarifuddin, *Op.Cit*, h. 206.

¹⁰¹ Firdaweri, *Op.Cit*, h. 64.

biaya perawatan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, mengusung dan mengukur jenazah. Besar biaya tersebut diselesaikan secara wajar dan *makruf*.¹⁰² Tidak boleh terlalu kurang juga terlalu lebih. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 67 yang berbunyi:¹⁰³

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ

ذَلِكَ قَوَامًا  ¹⁰⁴

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Qs.Al-Furqan : 67)¹⁰⁵

Pertanyaannya adalah bagaimana seandainya harta peninggalan tidak mencukupi biaya tersebut. Para ulama berbeda pendapat. Ulama Hanafiyyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah mengatakan bahwa kewajiban menanggung biaya perawatan tersebut terbatas keluarga yang semasa hidupnya ditanggung oleh si mati. Karena merekalah yang telah menikmati hasil jerih payah si mati, maka sangat wajar apabila mereka diberi tanggung jawab memelihara jenazah orang yang berjasa kepada mereka.¹⁰⁶

¹⁰² *Makruf* adalah perbuatan baik. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 865.

¹⁰³ Ahmad Rofiq, *Op. Cit.*, h. 388-390.


¹⁰⁴ Al-Furqan (25): 67.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h.568.

¹⁰⁶ Ahmad Rofiq, *Op. Cit.*, h. 389.

Apabila keluarga si mati juga tidak mampu, maka biaya perawatan jenazah diambilkan dari *Baitul Mal*, atau dalam bahasa Kompilasi disebut balai Harta Keagamaan memang belum jelas benar, apakah seperti dana sosial yang dibentuk pada setiap RT, RW, atau kelurahan/Desa, ataukah dibentuk lembaga formal oleh pemerintah. Boleh jadi keberadaan Balai Harta Keagamaan tersebut tidak atau belum banyak diperlukan, maka pendefinisianya tentu tidak mendesak.¹⁰⁷

Kedua yaitu Pelunasan Hutang. Utang merupakan tanggung jawab yang harus dibayar oleh orang yang utang sesuai dengan waktu yang ditantukan. Apabila orang yang utang meninggal dunia, maka pada prinsipnya tanggung jawab membayarnya beralih kepada keluarganya. Pelunasan utang di dahulukan daripada pemenuhan wasiat. Dasarnya adalah Firman Allah SWT berbunyi¹⁰⁸:

..... مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ 

Artinya :”(*Pembagian-pembagian tersebut di atas sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya*”. (Qs.An-Nisa : 11-12)¹¹⁰

Rasullallah SAW memberi isyarat, apabila si mati mempunyai utang. Sedangkan harta warisan adalah “harta peninggalan oleh orang yang meninggal dunia setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang harus dibayar dengan harta peninggalan tersebut. yaitu biaya penyelenggaraan jenazah, biaya pembayar

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 389-390.

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 390-392.

¹⁰⁹ An-Nisa (4): 11-12.

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h.116-117.

hutang-hutangnya, dan biaya untuk melaksanakan wasiatnya. Sisa harta peninggalan tersebut baru menjadi harta warisan.”¹¹¹ Dari perbedaan yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa harta peninggalan dan harta waris itu berbeda.

Berbicara mengenai waris maka tidak lepas dari Ahli Waris. Ahli waris ialah orang yang berhak atas harta warisan yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal.¹¹² Ahli waris terbagi menjadi dua macam. Yang pertama yaitu: “Ahli Waris *Nasabiyah* yaitu ahli waris yang hubungan kewarisannya didasarkan Karena hubungan darah (kekerabatan). Kedua, ahli waris *Sababiyah* yaitu ahli waris yang hubungan kewarisannya karena sebab, yaitu sebab pernikahan dan memerdekakan budak”¹¹³.

Setelah mengetahui beberapa istilah waris diatas. Maka dapat kita ketahui bahwa waris merupakan harta yang berupa harta kekayaan yang diberikan dari seorang yang sudah meninggal dunia kepada generasi keturunannya.

2. Rukun dan Syarat Waris

Tidak mudah mendapatkan Harta Waris dalam Islam. Islam mengatur sedemikian rupa mengenai waris. Sehingga tidak semua orang berhak mendapatkan Harta Waris. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menerima Harta Waris tersebut. terlebih dahulu kita harus mengetahui apa aja rukun dan syarat Waris itu sendiri. Berikut ini adalah rukun waris yaitu sebagai berikut:

- a. Muwarrits adalah :”orang yang mewariskan dan meninggal dunia.”¹¹⁴

¹¹¹ *Ibid*, h. 64.

¹¹² Amir Syarifuddin, *Op.Cit*, h. 210-211.

¹¹³ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, cetakan keempat (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 383

¹¹⁴ Timur Djaelani, *Op. Cit*, h. 17.

- b. Mewarisi yaitu:”mendapat harta pusaka, biasanya segenap ahli waris adalah harta peninggalan pewarisnya.”¹¹⁵
- c. Harta Warisan atau *Mauruts*, yaitu Harta peninggalan si pewaris yang akan diwarisi oleh ahli waris yang berhak menerimanya, setelah dikeluarkan biaya perawatan jenazah, hutang-hutang termasuk di dalamnya zakat, dan setelah digunakan untuk melaksanakan wasiat.”¹¹⁶

Dan syarat waris dalam Islam ada tiga macam yaitu pertama, Meninggalnya seseorang (pewaris), baik secara hakiki maupun hukum (misalnya dianggap telah meninggal).¹¹⁷ Adapun persyaratan bahwa orang yang mewariskan sudah jelas meninggal, berdasarkan firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 176:

.... إِنْ أَمْرُوْهُمَا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا

تَرَكَ ۚ¹¹⁸ 

Artinya: “jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya....”. (Qs. An-Nisa:176)¹¹⁹

AL-Halak (yang bermakna binasa) maksudnya adalah kematian, dan seseorang tidak meninggalkan

¹¹⁵ *Ibid*, h. 17.

¹¹⁶ Damra Khair, *Hukum Kewarisan Islam Menurut Ajaran Suni* (Bandar Lampung: Fakultas Syari’ah IAIN Raden Intan Lampung, 2011), h. 36-37.

¹¹⁷ Beni Ahmad Saibani, *Op. Cit*, h. 129.

¹¹⁸ An-Nisa (4):176.

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur’an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h.153.

hartanya kecuali setelah dia meninggal/wafat. Kepastian meninggal secara hakiki diketahui dengan dilihat mata, berita yang tersebar dikalangan manusia dan persaksian dua orang yang adil. Adapun orang dihukumi telah meninggal yaitu orang hilang dan masa pencarian terhadap dirinya telah meninggal karena penetapan berdasarkan dugaan sebagaimana penetapan dengan dasar keyakinan ketika ada kendala (*Udzur*).¹²⁰

Kedua, Adanya ahli waris yang hidup secara hakiki pada waktu pewaris meninggal dunia. Karena Allah SWT menyebutkan hak-hak ahli waris dalam dalam ayat-ayat warisan dengan memakai huruf “*lam*” yang menunjukkan makna pemilikan dan tidak mungkin dapat memiliki kecuali orang yang hidup. Ahli waris dapat dipastikan hidup secara hakiki dengan dilihat oleh mata, berita tersebar dikalangan manusia dan persaksian dua orang yang adil.¹²¹

Dan ketiga, Seluruh ahli waris diketahui secara pasti, termasuk jumlah bagian masing-masing. Dalam hal ini, posisi para ahli waris hendaklah diketahui secara pasti.¹²² Makna mengetahui sebab yang menghendaki pembagian warisan yaitu engkau mengetahui tentang bagaimana hubungan ahli waris dengan yang mewariskan (si mayat). Apakah dia seorang suami, kerabat, atau yang memiliki *wala'* atau sejenis itu tetapi disini ada dua keadaan.

Pertama si mayit memiliki ahli waris yang telah diketahui. ketika ada yang lain mengklaim bahwa dirinya lebih berhak menerima warisan si mayit daripada ahli warisnya. Maka kita harus tahu bagaimana hubungan dan kedudukan orang yang mengklaim dengan diri si mayit. Apakah ia adalah saudaranya atau pamannya atau anak saudaranya atau

¹²⁰ Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin, *Ilmu Waris, Ash-Shaf*, h. 23.

¹²¹ *Ibid*, h. 23.

¹²² Beni Ahmad Saibani, *Op. Cit*, h. 131-132.

anak pamannya. Apakah jauh kedudukan dengan si mayit atau dekat.

Demikian itu supaya kita mengetahui mana diantara keduanya yang lebih pantas dalam penerimaan warisan. Maka tidak cukup hanya mengetahui sebatas itu saja, supaya tidak salah memberikan hak warisan yang sudah diketahui pemiliknya.¹²³

Menurut beberapa ulama, yang menjadi halangan kewarisan itu ada enam. Sebagian ulama lain menyebutnya sepuluh, tapi yang paling penting dan menurut jumhur ulama ada tiga yaitu:

a. Pembunuhan

Seluruh ulama sepakat bahwa pembunuh tidak mendapat harta warisan.¹²⁴ Adalah masuk akal bila si pembunuh tidak mendapatkan harta warisan dari orang yang dibunuhnya. Dengan alasan “sekiranya pembunuh diperbolehkan untuk mendapatkan harta warisan tidak mustahil akan menjadi kekacauan-kekacauan dalam masyarakat dan khususnya dalam keluarga itu sendiri.”¹²⁵

b. Perbedaan Agama

Semua Ulama sepakat bahwa seorang bukan muslim tidak akan menerima harta warisan dari seorang muslim, apabila yang menjadi sebab penerimaan itu adalah perkawinan atau kekerabatan *nasabiyah*.¹²⁶ Hal ini berdasarkan hadis yang berbunyi :

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لَا يَرِثُ الْكَافِرُ وَلَا يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه المسلم)¹²⁷

¹²³ Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin, *Op. Cit*, h. 23.

¹²⁴ Rahman, *Op., Cit*, h. 368.

¹²⁵ Damra Khair, *Op., Cit*, h. 41.

¹²⁶ *Ibid*, h. 45.

¹²⁷ Shahih Muslim, *Op., Cit*, h. 273.

Artinya: *“Dari Usamah bin Zaid r.a. katanya: “bahwa Rasullallah SAW berkata :”hai orang muslim ridak mewarisi orang kafir, dan orang kafir pun tidak mewarisi orang muslim.”(HR. Muslim)*

c. Perbudakan

Semua ulama sepakat bahwa perbudakan terhalang untuk mendapat warisan. Para budak tidak mewarisi dan tidak akan diwarisi.¹²⁸ Hal ini disebabkan karena “budak dianggap tidak mampu mengurus harta warisan. Dan budak itu sendiri pada dasarnya milik tuannya.”¹²⁹ Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. An-Nahl ayat 75 yang berbunyi:

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ
وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا
وَجَهْرًا ۗ هَلْ يَسْتَوُونَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ ﴾¹³⁰

Artinya: *“Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? segala puji hanya bagi*

¹²⁸ Rahman, *Op., Cit*, h. 371.

¹²⁹ Damra Khair, *Op., Cit*, h. 38.

¹³⁰ An-Nahl (16): 75

Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.” (Qs. An-Nahl : 75)¹³¹

3. Pembagian Penerima Waris

Masalah pembagian warisan adalah masalah penting yang layak diperhatikan. Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya agar mempelajari dan mengajarkan ilmu pembagian warisan.¹³² Setiap orang yang mendapatkan warisan pasti memiliki sebab mengapa ia mendapatkan bagian dari harta warisan tersebut. Sebab mendapatkan warisan terbagi menjadi tiga.

Sebab yang pertama ialah hubungan Rahim atau secara Nasab.¹³³ Allah SWT berfirman :

...وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ﷻ

134

Artinya: “orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah...” (Qs. Al-Anfaal :75)¹³⁵

Dilihat dari hubungan Nasab (garis keturunan kebawah, keatas, kesamping), maka ahli waris Nasabiyah terbagi menjadi tiga macam. *Furu' al-mayit*,

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h. 413.

¹³² Syekh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *Mulakhkhas Fiqhi jilid II*, Alih Bahasa Sufyan bin Fuad Baswedan, *Mulakhkhas Fiqhi jilid II*, cetakan pertama, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013), h. 359.

¹³³ *Ibid*, h. 369.

¹³⁴ Al-Anfaal (8) :75.

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h. 274.

*ushul al-mayit, al-hawasyi.*¹³⁶ Pertama, Untuk ahli waris *Furu' al-mayit* ialah “anak keturunan dari orang yang meninggal (si pewaris) hubungan ini disebut garis keturunan kebawah”.¹³⁷ Ahli waris dari kalangan laki-laki dan keturunan laki-laki secara turun-temurun (cucu, cicit, dan seterusnya) terbagi menjadi sepuluh orang.¹³⁸

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ج

139 ....

Artinya: “Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan.”(Qs. An-Nisa:11)

Sepuluh orang tersebut adalah “anak lelaki, cucu lelaki dan seterusnya kebawah, bapak, kakek dan seterusnya ke atas, saudara laki-laki, paman (saudara seayah), anak lelaki dari paman, suami, tuan yang memerdekakan budak.”¹⁴⁰ Sesuai dengan firman Allah dalam Qs. An-Nisa dijelaskan bahwa:

- a. Bagian seorang anak laki-laki seperti dua orang perempuan. Jadi bagian laki-laki 2 berbanding satu dengan anak perempuan.¹⁴¹ Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nisa ayat 11 yang berbunyi:

¹³⁶ Damra Khair, *Op., Cit*, h. 61-65.

¹³⁷ *Ibid*, h. 62.

¹³⁸ Syeikh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *Op., Cit*, h. 371.

¹³⁹ An-Nisa (4):11

¹⁴⁰ Rahman, *Op., Cit*, h. 359.

¹⁴¹ Syeikh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *Op., Cit*, h. 373.

....لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ^{١٤٢}...

Artinya: “Yaitu bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan...”.(Qs. An-Nisa:11)¹⁴³

Dari ayat diatas hikmah yang terkandung dari pembagian dua bagian laki-laki lebih besar dari anak perempuan ialah “lelaki membutuhkan nafkah untuk dirinya dan istrinya. Karenanya, ia diberi dua bagian, adapun perempuan maka ia hanya membutuhkan nafkah untuk dirinya, dan apabila ia kawin, maka nafkahnya ditanggung oleh seorang yang menjadi suaminya.”¹⁴⁴

- b. Bagian untuk Bapak kandung, bapaknya bapak (kakek), dan terus keatas (buyut, dan seterusnya) mendapat bagian seperenam (1/6).¹⁴⁵

....وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ

كَانَ لَهُ وَارَدٌ^{١٤٦}...

Artinya: “Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta

¹⁴² An-Nisa (4):11

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h. 116.

¹⁴⁴ Ahmad Mustahafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Alih Bahasa Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly, *Tafsir Al-Maraghi*, cetakan I, Jilid 4 (Semarang: Toha Putra, 1986), h. 356.

¹⁴⁵ Syeikh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *Op.,Cit*, h. 374.

¹⁴⁶ An-Nisa (4):11

yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak” (Qs. An-Nisa:11)¹⁴⁷

Dari ayat diatas kedua-duanya mendapatkan bagian yang sama “apabila si mayit mempunyai seorang anak atau lebih, kemudian sisanya dibagikan kepada anak-anak si mayit sesuai dengan rincian yang telah disebutkan.”¹⁴⁸

- c. Bagian saudara lelaki secara mutlak, baik yang sekandung, seayah, maupun seibu mendapat bagian sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. An-Nisa ayat 176 yang berbunyi:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنَّ أَمْْرًا

هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ

وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ ۚ ...¹⁴⁹ 

Artinya: “Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: “Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia

¹⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h.116.

¹⁴⁸ Ahmad Mustahafa, *Op., Cit*, h. 358.

¹⁴⁹ An-Nisa (4):7

tidak mempunyai anak,...” (Qs. An-Nisa:7)¹⁵⁰

- d. Bagian Putra dari saudara laki-laki lain ibu, Adapun putra dari saudara laki-laki seibu tidak ikut mewarisi, karena ia termasuk *Dzawi Arhaam*¹⁵¹
- e. Bagian Saudara lelaki ayah (paman) lain ibu, termasuk puteranya secara turun temurun dan khusus yang laki-laki.¹⁵²
- f. Bagian Suami. Dalilnya adalah firman Allah SWT dalam Qs. An-Nisa ayat 12 yang berbunyi:

﴿وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ

وَلَدٌ ...﴾¹⁵³

Artinya: *”Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu,...”* (Qs. An-Nisa:12)¹⁵⁴

- g. Lelaki yang memiliki *wala'*, yaitu orang yang memerdekakan budaknya atau orang lain yang menggantikan posisinya.¹⁵⁵

Untuk Ahli Waris perempuan terbagi menjadi tujuh orang, yaitu: “Anak perempuan, Cucu perempuan

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h. 116.

¹⁵¹ *Dzawi Arhaam* adalah orang yang mempunyai hubungan darah dengan pewaris melalui pihak wanita saja. Lihat Eman Suparman, *Hukum Waris Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 19.

¹⁵² Syekh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *Op.,Cit*, h. 373.

¹⁵³ An-Nisa (4):12.

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h. 117.

¹⁵⁵ Syekh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *Op.,Cit*, h. 374.

dari anak perempuan, Ibu, Nenek perempuan, Saudara perempuan, Istri, Perempuan yang telah memerdekakan si mayit.”¹⁵⁶ Untuk bagian anak perempuan Dalil sebelumnya telah dikemukakan dalam Qs. An-Nisa ayat 11 bahwa bagian anak seorang anak perempuan $\frac{1}{2}$ dari bagian anak laki-laki.

Untuk bagian ibu dan nenek. Dalilnya terdapat di dalam Qs. An-Nisa ayat 11 yang berbunyi:

....فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ

كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ¹⁵⁷

Artinya: “...Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam.”... (Qs. An-Nisa:11)¹⁵⁸

Dari ayat diatas menjelaskan bagian sepertiga, “Sedangkan sisanya untuk ayah, sebagaimana yang telah kita maklumi semua dalam kasus seperti ini, yaitu pewarisan hanya berkisar pada kedua orang tua saja.”¹⁵⁹


Bagian untuk saudara perempuan secara mutlak. Baik yang sekandung, seayah saja, atau seibu saja terdapat dalam ayat 12 Qs. An-Nisa yang berbunyi:

¹⁵⁶ Beni Ahmad Saebani, *Op., Cit*, h. 121-122.

¹⁵⁷ An-Nisa (4):11


¹⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), h. 117.

¹⁵⁹ *Loc, Cit*, h. 358.

...وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ^ج ... ¹⁶⁰ 

Artinya: ... “Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta...”. (Qs. An-Nisa:12)¹⁶¹

Bagian untuk istri. Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nisa ayat 12 yang berbunyi :

...وَلَهُنَّ ¹⁶²  الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ ...

Artinya: “...Dan bagi mereka (Istri-istri kalian) seperempat dari harta yang kalian tinggalkan...”(Qs. An-Nisa:12)¹⁶³

Dan yang terakhir adalah wanita yang memerdekakan budaknya. Inilah orang-orang yang mewarisi secara global baik laki-laki maupun perempuan. Kedua *ushul al-mayit* adalah orang-orang yang menyebabkan adanya (lahirnya) orang yang meninggal. Hubungan nasab ini menurut keturunan lurus ke atas. Seperti ayah, ibu, kakek, nenek.

¹⁶⁰ An-Nisa (4):12.

¹⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya mushab ar-rusydi* (Depok: Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia, 2008), h. 117.

¹⁶² An-Nisa (4):12.

¹⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya mushab ar-rusydi* (Depok: Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia, 2008), h. 117.

Ketiga, *Al-hawasyi* (Keluarga menyamping) adalah hubungan nasab kea rah menyamping, seperti saudara, paman beserta anak keturunan mereka. Ahli waris yang termasuk diantaranya yaitu saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki seibu, saudara perempuan seibu, anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung dan anak laki-laki seterusnya sampai kebawah, tanpa diselingi anak perempuan.¹⁶⁴

Macam-macam Ahli waris berdasarkan warisan yang diterima ada tiga macam yaitu:

- a. ada yang disebut *Ash haabul furudh*,
- b. '*ashabah*, dan *dzawil arhaam*.¹⁶⁵

Pertama, *Ash haabul furudh* adalah orang yang mendapat bagian tertentu secara syar'i. Mereka tidak mendapat lebih dari itu kecuali bila terjadi *radd*.¹⁶⁶ Dan tidak mendapat kurang kecuali bila terjadi '*aul*'.¹⁶⁷

Kedua, '*ashabah* adalah mereka yang mendapat warisan dengan bagian yang tidak tentu'.¹⁶⁸ '*ashabah* terbagi menjadi dua bagian yaitu '*ashabah Nasabiyah* dan '*ashabah Sababiyah*'. '*Ashabah Nasabiyah* itu ada tiga golongan : '*ashabah Binafsih*', '*ashabah bilghairi*', '*ashabah bilghairi*'.¹⁶⁹

- a. Pertama '*Ashabah Binafsih* yaitu *ashabah-ashabah* yang berhak mendapat semua harta atau semua sisa, yang urutannya sebagai berikut :
 - 1) Anak laki-laki

¹⁶⁴ Damra Khair, *Op., Cit*, h. 61-65.

¹⁶⁵ Syeikh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *Loc. Cit*.

¹⁶⁶ *Radd* yaitu pengembalian apa yang tersisa dari bagian *dzawil furudh* nasabiyah kepada mereka, sesuai dengan besar-kecilnya bagian mereka. Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 14* (Bandung: Al-ma'arif, 1987), h. 323.

¹⁶⁷ '*Aul* yaitu bertambahnya jumlah harta waris dari yang telah ditentukan dan berkurangnya bagian para ahli waris. Lihat Firdaweri, *Fiqh Mawaris* (Bandar Lampung: Fadil Hamedani, 2015), h. 201.

¹⁶⁸ Syeikh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *Op. cit*, h. 377.

¹⁶⁹ Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, h. 181.

- 2) Cucu laki-laki dari anak laki-laki dan terus ke bawah asal saja pertaliannya masih terus laki-laki
 - 3) Ayah
 - 4) Kakek dari pihak ayah dan terus keatas asal saja pertaliannya belum putus dari pihak ayah
 - 5) Saudara laki-laki sekandung
 - 6) Saudara laki-laki seayah
 - 7) Anak saudara laki-laki sekandung
 - 8) Anak saudara laki-laki seayah
 - 9) Paman yang sekandung dengan ayah
 - 10) Paman yang seayah dengan ayah
 - 11) Nak laki-laki paman yang sekandung dengan ayah
 - 12) Anak laki-laki paman yang seayah dengan ayah.
- b. Kedua, *'ashabah bilghairi* yaitu ashabah dengan sebab orang lain, yakni seorang wanita yang menjadi *'ashabah* karena ditarik oleh seseorang laki-laki, mereka yang termasuk dalam *'ashabah bilghairi* ini adalah sebagai berikut :
- 1) Anak perempuan yang didampingi oleh anak laki-laki, dan
 - 2) Saudara perempuan yang didampingi oleh saudara laki-laki.
- c. Ketiga, *'ashabah bilghairi* yaitu saudara perempuan yang mewarisi bersama keturunan dari pewaris, mereka itu adalah :
- 1) Saudara perempuan kandung, dan Saudara perempuan seayah.¹⁷⁰
- Adapun yang ke tiga *dzawil arhaam* adalah mereka yang mewarisi ketika tidak ada *Ash haabul furudh* (selain suami-istri) maupun *ashabah*.¹⁷¹ Mereka dianggap kerabat jauh pertalian nasabnya dengan si mayat.¹⁷² Dalam istilah fuqaha adalah kerabat pewaris

¹⁷⁰ Eman Suparman, *Op. Cit*, h. 19.

¹⁷¹ Syeikh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *Loc. Cit*.

¹⁷² Firdaweri, *Op. Cit*, h. 198.

yang tidak mempunyai bagian/ hak waris yang tertentu, baik dalam Al-Qur'an ataupun Sunnah dan bukan pula termasuk dari para *ashabah*.¹⁷³ Sedangkan '*ashabah Sababiyah*' adalah maula (tuan) yang memerdekakan. Bila orang yang memerdekakan tidak ada. Maka warisan itu bagi '*ashabah*'nya yang lelaki.¹⁷⁴

Jika berbicara pendapat para ulama mengenai hibah yang diperhitungkan sebagai bagian dari waris belum ada yang menjelaskan secara spesifik mengenai hal ini. "Apabila hibah diberikan kepada orang lain atau suatu badan, maka mayoritas ulama sepakat tidak adanya batasan".¹⁷⁵ Namun apabila hibah itu diberikan kepada anak, hal ini yang banyak memunculkan perbedaan pendapat antara para ulama. Khususnya mengenai konsep adil dalam pemberian harta.

Imam malik berpendapat bahwa membedakan pemberian hibah kepada anak diperbolehkan.¹⁷⁶ Rasullallah SAW bersabda :

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بَعْضَ
مَالِهِ فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةٌ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى
تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ أَبِي
إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشْهَدَهُ عَلَى
صَدَقَتِي فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ قَالَ لَا قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ وَاعِدِ

¹⁷³ Beni Ahmad Saibani, *Op. Cit*, h. 182.

¹⁷⁴ Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, h. 285.

¹⁷⁵ Ahmad Rofiq, *Op. Cit*, h. 472.

¹⁷⁶ *Ibid*, h. 472.

لَوْأَفِي أَوْ لَادِ كُمْ فَرَجَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ
(رواه المسلم)¹⁷⁷

Artinya: “Dari An-Nu’man bin Basyir, dia berkata, ‘ayahku memberikan shadaqah kepadaku dengan sebagian hartanya, lalu ibuku, Amrah binti Rawahah berkata, ‘Aku tidak ridha hingga Rasullallah Shalallahu Alaihi wa sallam, agar beliau memberikan kesaksian kepadanya atas shadaqah yang diberikannya kepadaku. Maka Rasullallah Shalallahu Alaihi wa sallam bertanya kepada Ayahku, ‘Apakah engkau melakukan hal yang sama terhadap semua anakmu?’ Ayahku menjawab, ‘tidak’. Beliau bersabda, ‘Bertaqwalah kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anakmu’. Maka ayahku pulang dan menarik kembali shadaqah tersebut’. (HR. Shahih Muslim)”

Jumhur ulama berpendapat bahwa menyamakan hibah itu hanya sebatas *sunnah*¹⁷⁸. Alasannya dengan mengartikan suruhan dalam hadits tersebut sebagai suruhan *sunnah*, bukan wajib karena adanya *qorinah*.¹⁷⁹ Maka dapat disimpulkan jika pembagian menggunakan cara waris tidak adanya masalah karena kesunahannya.

Imam Ahmad, Al-Bukhari, Ishaq, Ats-Tsaury dan segolongan ulama mewajibkan dan mengharamkan perbedaan¹⁸⁰ dalam arti berpendapat hibah wajib disamakan. Dan mereka memahami arti suruhan dalam

¹⁷⁷Shahih Muslim, Terjemahan Shahih Muslim, Alih Bahasa Razak dan Rais Lathief, *Terjemahan Shahih Muslim*, cetakan III, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 276-277.

¹⁷⁸ Abdullah bin Abdurahman Ali Bassam, *Op., Cit.*, h. 708.

¹⁷⁹ Sulaiman Rasjid, *Op., Cit.*, h. 328.

¹⁸⁰ Abdullah bin Abdurahman Ali Bassam, *Op., Cit.*, h. 708

hadits itu dengan makna *wajib*.¹⁸¹ Dilihat dari masing-masing definisi masing-masing dari hibah dan waris. Kedua memiliki perbedaan dalam cara pembagian. Hibah diberikan ketika seseorang masih hidup, sedangkan waris diberikan setelah pewaris meninggal dunia.

Terlepas dari konsep pembagian harta secara rata ataupun tidak, Indonesia mempunyai dasar hukum pemecahan sendiri. Berkaitan dengan masalah tersebut pasal 211 kompilasi hukum Islam (KHI) telah memberikan solusi, yaitu dengan cara hibah yang diberikan orang tua dapat diperhitungkan sebagai waris.¹⁸² Pengertian “dapat” dalam pasal tersebut bukan berarti imperative (harus), tetapi merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan sengketa waris.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sesungguhnya hibah harta kepada anak atau ahli waris secara umum diperbolehkan dalam Islam. Dengan kata lain, diperbolehkan bagi pemilik harta untuk membagi hartanya kepada anak-anak atau keluarganya sebelum ia meninggal dunia, tentunya dengan berpegang pada prinsip keadilan.

¹⁸¹ Sulaiman Rasjid, *Op., Cit*, h. 329.

¹⁸² *Kompilasi Hukum Islam, Op., Cit*, h. 56